

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Hery (2016:2) adalah, “laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2015) adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Menurut Kasmir (2015:7) laporan keuangan adalah, “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:11), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

### **2.1.3 Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2015) komponen laporan keuangan lengkap adalah:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan;
  - 5.1 Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya;

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

## **2.2 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Definisi Analisis Rasio Keuangan menurut Hery (2016:15), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan (Werner R. Murhadi, 2015:56).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah cara bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi riil bisnisnya dimana perusahaan dapat menganalisis seluruh aktivitasnya yang tertuang dalam laporan keuangan.

### **2.2.2 Bentuk Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016:23), secara garis besar setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio ini diperlukan

untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)
- b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)
- c. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*)
- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)
- e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

## 3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)
- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
- d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini terdiri atas:

- a. Hasil pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)
- b. Hasil pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)
- c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
- d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
- e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

#### 5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas:

- a. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*)
- b. Rasio Harga terhadap laba (*Price Earnings Ratio*)
- c. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)
- d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)
- e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

## 2.3 Saham

### 2.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer. Definisi saham secara umum yaitu bukti kepemilikan atau penyertaan modal atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Menurut Irham Fahmi (2015:67) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Sedangkan definisi saham menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 dalam Amin Widjaja Tunggal (2016:17) adalah:

“Saham termasuk dalam “Efek” yaitu suatu surat berharga, yang dapat berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek”.

Menurut Nor Hadi (2015:117) saham merupakan:

“Surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan, yang untuk memilikinya dapat dengan cara *trading* di Pasar Modal”.

### 2.3.2 Jenis Saham

Menurut Irham Fahmi (2015:67) terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

a. *Common Stock* (Saham Biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). *Common stock* ini memiliki beberapa jenis yaitu:

1. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
2. *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain.
3. *Defensive Stock* (Saham-Saham Defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu.
4. *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
5. *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.

6. *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah atau negatif.

Adapun pengertian saham preferen menurut Kieso, Donald E *et al* (2014) adalah:

*“Preference shares are a special class of shares that possess certain preferences or features not possessed by ordinary shares.”*

Menurut Kieso, Donald E *et al* (2014), fitur-fitur dari saham preferen terdiri atas:

- a. *Cumulative Preference Shares*
- b. *Participating Preference Shares*
- c. *Convertible Preference Shares*
- d. *Callable Preference Shares*
- e. *Redeemable Preference Shares*

## **2.4 Harga Saham**

### **2.4.1 Pengertian Harga Saham**

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2014:7) harga saham menentukan kekayaan pemiliknya (*stockholders*). Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stockholder wealth maximization*) yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:130) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut.

Menurut James C Van Horne dan John M Machowich (2012) harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai tingkat perubahan kenaikan atau penurunan harga saham. Menurut Sawidji Widodoatmojo (2009:91) perhitungan harga saham dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Saham Penutupan (Closing Price)} \\ \text{tahunan yaitu pada 31 Desember}$$

#### **2.4.2 Analisis Harga Saham**

Menurut Sawidji Widodoatmodjo (2015:238) terdapat beberapa cara yang digunakan dalam menganalisis harga saham, diantaranya:

1. Analisis Fundamental

Yang dimaksud analisis fundamental sebenarnya melakukan penilaian atas laporan keuangan. Target analisis ini adalah memberikan jawaban apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehingga layak untuk dijadikan tempat investasi. Kriteria untuk mencari jawaban tersebut dengan

menggunakan RLS (Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas). Rasio-rasio ini dihitung dari angka-angka yang didapat dari laporan keuangan.

Secara lengkap analisis fundamental melalui enam langkah:

a. *Searching*

Langkah-langkah mencari data atau informasi, misal dalam neraca atau laba rugi.

b. *Counting*

Menghitung rasio-rasio keuangan. Pada perhitungan rasio ini banyak sekali variasi.

c. *Comparing*

Membandingkan rasio RLS dari perusahaan yang kita analisis dengan pembandingnya. Pembanding ini seyogyanya terdiri atas: teori, data historis, rata-rata industri, perusahaan sejenis dan berskala sama.

d. *Calculating*

Menjumlahkan masing-masing penilaian tersebut.

e. *Concluding*

Menyimpulkan hasil perhitungan rasio.

f. *Recommending*

Memberikan rekomendasi. Tentunya rekomendasi diberikan sesuai dengan analisis yang telah disimpulkan sehingga hasilnya akan *relevance*.

## 2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal biasanya lebih sering digunakan untuk keputusan investasi jangka pendek. Hal ini terjadi karena pergerakan harga sekuritas bukan lagi secara random, melainkan secara berulang dan membentuk pola tertentu yang dapat diidentifikasi.

Tidak ada kesepakatan mengenai jumlah prinsip yang harus dipegang. Namun, paling tidak ada tiga prinsip yang kiranya bisa digunakan sebagai patokan dalam memahami analisis teknikal. Ketiga prinsip tersebut adalah:

- a. Segala sesuatu yang terjadi yang bisa memengaruhi-baik yang rasional maupun irasional-sudah direfleksikan dalam harga yang terbentuk. Yang menjadi patokan para analisis teknikal adalah “nilai” sesungguhnya suatu saham adalah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang tercermin pada harga saham.
- b. Harga bergerak dalam suatu tren, dan tren ini tidak mungkin dimanipulasi. Jika tren memang bergerak ke arah naik, tidaklah mungkin membuatnya turun, kecuali dalam suatu titik tertentu akan terjadi puncak untuk kemudian berbalik arah (reversal).
- c. Aksi pasar (*market action*) selalu berulang. Artinya, para analis teknikal percaya bahwa setiap investor akan mengulangi tindakan yang sama jika kondisi pasar yang terjadi juga sama. Keadaan ini

dipetakan dalam suatu diagram yang populer dengan sebutan chart. Chart akan membentuk suatu pola yang selalu berulang. Pola inilah yang dimanfaatkan untuk memprediksi gerakan harga saham di masa mendatang

## **2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

### **2.5.1 *Market Value Added* (MVA)**

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:111), MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Sedangkan pengertian MVA menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:70) adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dari keputusan-keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, harga saham bisa dipergunakan sebagai acuan. Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan)”.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:70), perhitungan MVA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MVA} = (\text{Jumlah Saham Beredar})(\text{Harga Saham}) - \text{Total Modal Sendiri}$$

### 2.5.2 *Debt To Equity Ratio (DER)*

Definisi *Debt To Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2014:112) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Sedangkan menurut Siegel dan Shim dalam Irham Fahmi (2014:73) DER merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Irham Fahmi (2014:73), tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko ([www.e-samuel.com](http://www.e-samuel.com)). Menurut Kasmir (2014:124), perhitungan DER dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang perusahaan dengan membandingkan antara hutang lancar dan jangka panjang dengan seluruh modal yang dimiliki.

### 2.5.3 *Current Ratio (CR)*

Pengertian *Current Ratio* menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:301) adalah menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan menurut Werner R. Murhadi (2015:57) pengertian rasio lancar adalah:

“Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun”.

Menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam Irham Fahmi (2014:66) Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi;

3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

Menurut Werner R. Murhadi (2015:57), perhitungan CR dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### 2.5.4 Return On Equity (ROE)

Definisi *Return On Equity* menurut Irham Fahmi (2015:95) yaitu, ROE mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Sedangkan menurut Hery (2016:26) pengertian ROE merupakan:

“Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”

Menurut Irham Fahmi (2015:96), perhitungan ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Modal}}$$

### 2.5.5 *Firm Size*

Menurut Kartini dan Tulus Arianto (2008) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan.

*Firm size* juga menjadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai kematangan. Keadaan tersebut mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya lebih kecil. Menurut Kartini dan Tulus Arianto (2008) perhitungan *Firm Size* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Total Asset}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini terangkum sebagai berikut:

Pengujian atas *Market Value Added* (MVA) pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Abied Luthfi Safitri (2013) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herry Madiyanto (2013), Reza Bagus Wicaksono (2014), serta Meita

Rosy (2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rita Indah Mustikowati (2011) menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian atas *Debt To Equity Ratio* (DER) pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013) yang mengemukakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013), Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013), Lasmanah dan Vina Dewinta Fitriani (2014), dan Puspita Sari (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013) mengemukakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaiful Susanto (2012), Gede Priana Dwipratama (2009), Reza Bagus Wicaksono (2014), dan Nardi (2013).

Pengujian atas *Current Ratio* (CR) pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Indra Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaiful Susanto (2012) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nardi (2013), Kadek Stia Rani dan Ni Nyoman Ayu Diantini (2015), serta Ria Andriyani (2012).

Pengujian atas *Return On Equity* (ROE) pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Rescyana Putri Hutami (2012) yang mengemukakan bahwa

ROE berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dyah Purnamasari (2015), Indra Setiawan (2014), Ruttanti Indah Mentari (2015), Rahmalia Nurhasanah (2014), serta Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Imran Hunjra dkk (2014) mengemukakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurmalasari (2008), Erna Indah Sari dkk (2012), Reza Bagus Wicaksono (2014), Alysa Amadhea Astary (2015), dan Kadek Stia Rani dan Ni Nyoman Ayu Diantini (2015).

Pengujian atas *Firm Size* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Achmad Syaiful Susanto (2012) yang mengemukakan *Firm Size* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruttanti Indah Mentari (2015). (Data selengkapnya terdapat pada lampiran)

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Perusahaan akan membutuhkan dana baik yang didapatkan dari internal maupun eksternal perusahaan agar usahanya dapat terus berkembang. Pendanaan dari internal dapat berupa laba ditahan, namun jika mengandalkan hal tersebut tidaklah cukup. Solusi yang banyak diambil oleh perusahaan agar mendapatkan dana yang lebih besar yaitu dengan menerbitkan saham di pasar modal. Hal ini dinilai efektif karena semakin banyak investor yang berinvestasi dalam perusahaan dengan cara membeli saham sebanyak-banyaknya, maka semakin banyak pula dana yang akan diterima oleh perusahaan.

Sebelum menanamkan modalnya disuatu perusahaan, investor akan meneliti dan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan. Jika nilai laba yang tertera tinggi, maka sewajarnya dividen yang akan diterima investor pun tinggi. Karenanya harga saham perusahaan tersebut pun akan naik dengan banyaknya permintaan atas saham. Untuk itu, investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham dengan melihat aspek keuangan dan non keuangan.

### **2.7.1 Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Harga Saham**

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:111), MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai MVA, maka harga sahamnya akan semakin naik. Hal ini dikarenakan jika nilai pasar suatu saham lebih besar dari nilai bukunya, maka saat transaksi jual beli, *gain* yang akan didapat akan besar pula. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor dalam menentukan keputusan investasi untuk membeli saham tersebut. Permintaan dan penawaran atas saham akan semakin tinggi. Alhasil harga saham pun akan naik. Pengujian MVA ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Abied Luthfi Safitri (2013) yang menyatakan bahwa MVA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herry Madiyanto (2013), Reza Bagus Wicaksono (2014), serta Meita Rosy (2010).

### **2.7.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2016:78). Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, maka menunjukkan risiko perusahaan semakin tinggi dalam mengembalikan kewajibannya. Hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Pengujian DER ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013) yang mengemukakan bahwa DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013), Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013), Lasmanah dan Vina Dewinta Fitriani (2014), dan Puspita Sari (2014).

### **2.7.3 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham**

Menurut Hery (2016:50) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Semakin tinggi nilai *current ratio* menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Investor akan menjadikan hal ini sebagai salah satu patokan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut karena tingkat likuiditasnya yang lebih besar. Oleh karena itu, harga saham

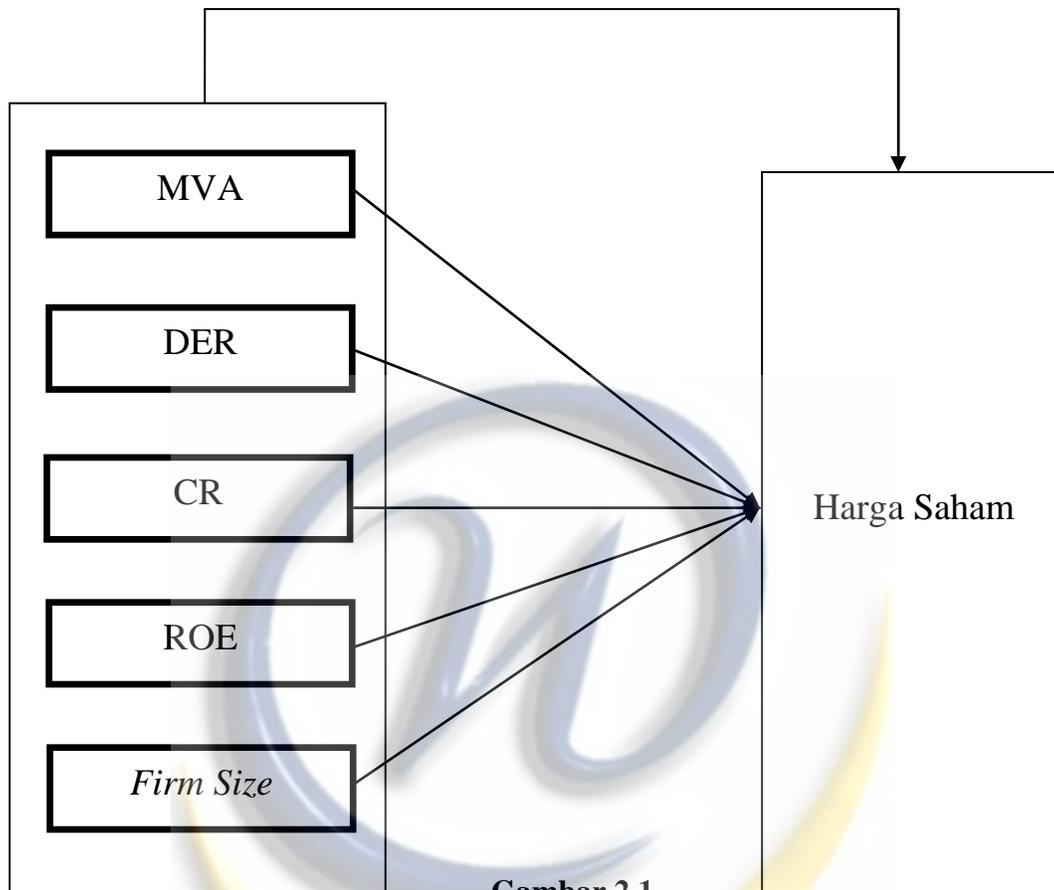
perusahaan pun akan naik. Pengujian CR ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Indra Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa CR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2014).

#### **2.7.4 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham**

*Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:107). Menurut Irham Fahmi (2015:85), rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Karenanya, investor akan tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan dengan membeli sahamnya, sehingga permintaan dan penawaran akan semakin tinggi. Hal ini akan berdampak pada harga saham yang akan terus naik. Pengujian ROE ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Rescyana Putri Hutami (2012) yang mengemukakan bahwa ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dyah Purnamasari (2015), Indra Setiawan (2014), Rahmalia Nurhasanah (2014), Ruttanti Indah Mentari (2015), serta Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013).

### **2.7.5 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham**

Menurut Trianna Fransiska (2013) ukuran perusahaan yang diwakilkan dengan total aset mampu memberikan gambaran yang baik mengenai keadaan ataupun kelangsungan kehidupan usaha dari suatu perusahaan ataupun industri tertentu. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Semakin besar *size* suatu perusahaan, maka semakin baik citra perusahaan tersebut. Hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Investor akan berlomba-lomba untuk membeli saham tersebut, sehingga nantinya harga saham perusahaan tersebut akan naik. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset. Pengujian *Firm Size* ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Achmad Syaiful Susanto (2012) yang mengemukakan secara parsial *Firm Size* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruttanti Indah Mentari (2015).



Gambar 2.1

## Paradigma Penelitian

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian yang ditarik dari kerangka pemikiran yang sudah dijabarkan adalah:

H<sub>1</sub>: *Market Value Added* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>2</sub>: *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H<sub>3</sub>: *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>4</sub>: *Return On Equity* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>5</sub>: *Firm Size* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>6</sub>: MVA, DER, CR, ROE, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

